

**TELAAH KRITIS TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM  
PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER PERSPEKTIF *ISLAMIC*  
*WORLDVIEW***

**Naskah Publikasi**

**Diajukan Kepada:**

Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
(Magister Pemikiran dan Peradaban Islam)



Oleh:

Agus Irfan

NIM : O 000090034

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**TELAAH KRITIS TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM  
PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER PERSPEKTIF *ISLAMIC*  
*WORLDVIEW***

**Naskah Publikasi**

**Diajukan Kepada:**

Program Studi Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam  
Ilmu Agama Islam  
(Magister Pemikiran dan Peradaban Islam)

Oleh:

Agus Irfan

NIM : 0 000090034

**Naskah publikasi ini disetujui oleh**

**Pembimbing I**



**Dr. M. Muinudinillah Basri, M.A**

**Pembimbing II**



**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**

## **SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Agus Irfan S.HI

NIM : O 000 090 034

Program/Jurusan : Pasca Sarjana / Magister Pemikiran Islam

Jenis : Tesis

Judul : Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan Dalam  
Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic  
Worldview

Dengan ini menyatakan bahwa saya setuju untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.
3. Bersediaa dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagai semestinya.

Semarang, 1 Oktober 2012

(Agus Irfan, S.HI)

## ABSTRAKSI

Tesis ini mengkaji pemikiran Asghar Ali Engineer, seorang pemikir liberal dan praktisi teologi pembebasan asal India, Telaah kritis terhadap konsep Teologi Pembebasan perspektif Islamic Worldview. Dalam pandangan Asghar, inti semangat Islam adalah pembebasan dan kesamaan. Sehingga terhadap ayat-ayat yang dipandang masih bias, harus segera direkonstruksi sekalipun terhadap ayat-ayat yang dianggap mapan dan tetap (*tsabit*), seperti redefinisi terma kafir, pluralisme dan gender equality yang meliputi pemakaian jilbab, hukum waris, hudud, rajam, poligami dan lain sebagainya. Terhadap ayat-ayat demikian, Asghar menilai tidak lebih dari sekedar produk budaya Arab yang keberlakuannya bersifat partikular. Namun untuk menjaga melebarnya pembahasan, diskusi akan kami fokuskan pada beberapa produk pemikiran teologi pembebasan Asghar yang terdiri dari tiga topik yakni: diskursus Terma Kafir, diskursus Pluralisme, dan Diskursus *Gender Equality*. Bagi Asghar, al-Qur'an bersifat normatif sekaligus pragmatis, dan ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai ajaran yang normatif, namun juga harus dilihat dalam konteks di mana dan bagaimana ajaran tersebut harus diterapkan. Dengan semangat teologi pembebasan, maka kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita dapat terwujud. Dan tentunya masyarakat Islam akan terlepas dari keterpurukan yang sedang mereka alami.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seseorang belumlah dikatakan memahami ajaran Islam dan menangkap intinya, jika masih mengesampingkan konsep keadilan sosial ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia.

(Kata kunci: Teologi Pembebasan, keadilan dan persamaan, penafsiran)

## ABSTRACT

This thesis studies about Asghar Ali Engineer thought, a liberal thinker and liberation theology practitioner from India, a critical to liberation theology concept Islamic worldview perspective. In asghar's view, the core of Islamic spirit are liberty and similiarity. So that, the refrection verses should be reconstructed immedeatly, altough to fix and proper verses, like redefinition of invidel (kafir) term, pluralism, and gender equality which is include veil wearing, hereditary, law, *hudud*, poligamy, etc. To those kind verses , asghar thought it's no more than particular arabic culture product. However, the discussion will be focus on several product from asghar's thought liberation theology which consist of three topics, they are infidel (kafir) term, Pluralism and gender equality discourse. For asghar, Al-Qur'an is normative and pragmatism and his thought has relevance with nowdays. Those thought should be not only as normative but also should be seen in where and how context those thought implemented. With liberation theology spirit, so democracy life, pluralisme, sekularisme and gender equality can be realized. And finally moslem will free from misery that they are experiencing.

Finally, it can be concluded that someone hasn't be assumed understand about Islamic thought and get the point, if they are still aside the concept of social economy justice, gender equality, race and freedom,and respect human right.

(Key words: liberation theology, justice and equality, interpretation)

## **I. MUKADDIMAH**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Asghar Ali Engineer adalah pemikir liberal dan praktisi teologi pembebasan asal India. Asghar merupakan salah satu tipe pemikir yang menjadikan agama sebagai kekuatan untuk merubah kemapanan, meskipun pada saat yang sama dia juga mengkritik fenomena keberagamaan yang tengah mengalami stagnasi dalam pemikiran dan pengamalan ajaran agama, demi mempertahankan status quo. Inilah yang membuatnya tergugah untuk melakukan sebuah reinterpretasi bahkan dekonstruksi terhadap ajaran-ajaran Islam, yang menurutnya sarat dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Semenjak itulah kemudian dia menjadi terkenal sebagai penggagas teologi pembebasan.

Bagi seorang Asghar, Teologi Pembebasan adalah kebutuhan saat ini yakni suatu teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, persamaan, keadilan distribusi, menolak keras penindasan, penganiayaan, dan eksploitasi manusia oleh manusia. Jika teologi pembebasan ini berhasil dikembangkan, menurut Asghar, maka agama akan menjadi alat perubahan dan senjata ampuh serta kekuatan yang mengagumkan bagi masyarakat yang dieksploitasi. Agama tradisional sekalipun jika diformulasikan dalam bentuk teologi pembebasan, maka akan dapat memainkan peran sentral sebagai praksis yang revolusioner, dibanding agama yang berupa upacara-upacara ritual yang tidak bermakna, sebagaimana ungkapan Marx bahwa agama itu candu bagi masyarakat. Marx menganggap agama sebagai candu dalam pengertian bahwa selain tidak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, agama justru digunakan untuk melanggengkan kemapanan. Tidak terkecuali dalam hal ini adalah Islam.

Dalam pandangan Asghar, inti semangat Islam adalah pembebasan dan kesamaan. Sehingga terhadap ayat-ayat yang dipandang masih bias, harus segera direkonstruksi sekalipun terhadap ayat-ayat yang dianggap mapan dan tetap (*tsabit*), seperti pemakain jilbab, hukum waris, hudud, rajam, poligami dan lain sebagainya. Terhadap ayat-ayat demikian, Asghar menilai

tidak lebih dari sekedar produk budaya Arab yang keberlakuannya bersifat partikular. Dengan semangat teologi pembebasan, maka kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita dapat terwujud. Dan tentunya masyarakat Islam akan terlepas dari keterpurukan yang sedang mereka alami. Salah satu contoh tafsir yang masih bias menurut Asghar adalah yang berkaitan dengan peran wanita sebagai istri dalam ranah domestik yakni Q.S. An-Nisa ayat 34.

*Kaum laki-laki itu adalah qawwam bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Asghar mengkritisi makna *qawwam* sebagai pemimpin. Karena pemaknaan yang demikian mengimplikasikan bahwa perempuan akan menjadi makhluk kedua (*the second class/secondary creation*), dan oleh karenanya harus dilakukan tafsir ulang dengan menyertakan pendekatan historis. Tidak hanya teks-teks yang berkaitan dengan persoalan peran wanita dalam ranah domestik ataupun publik, terhadap teks-teks yang berkaitan dengan persoalan wanita secara umum pun juga harus didekati dengan pendekatan historis, seperti persoalan jilbab, hudud, poligami dan lain sebagainya. Terhadap ayat-ayat demikian, Asghar menilai tidak lebih dari sekedar produk budaya Arab yang keberlakuannya bersifat partikular. Dengan semangat teologi pembebasan, maka kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita dapat terwujud. Dan tentunya masyarakat Islam akan terlepas dari keterpurukan yang sedang mereka alami.

Apa yang ditawarkan Asghar terkait gagasannya tentang teologi pembebasan termasuk perannya sebagai teologi feminis, menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji. Tulisan ini berusaha mengkonstruksi tawaran

pemikiran Asghar yang mencoba menarik wacana pembebasan dalam koridor teologis. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa peneliti merasa tertarik untuk mengangkat pemikiran Asghar. **Pertama**, Asghar adalah seorang doktor dalam bidang teknik sipil yang *concern* mengkampanyekan ide-ide pembebasan dalam Islam, **Kedua**, ide dan gagasan Asghar cukup dikenal di kalangan akademik khususnya kajian yang terkait dengan Islam dan kemanusiaan bahkan gagasannya menjadi sering menjadi rujukan Organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, dan **Ketiga**, Asghar tidak hanya menawarkan perlunya pembacaan ulang/ rekonstruksi tetapi bahkan dekonstruksi yakni upaya membongkar secara total ajaran-ajaran yang dianggapnya masih bias keadilan meskipun itu bersifat *qath'i*.

#### **A. Rumusan Masalah**

Membincang gagasan teologi pembebasan sebagaimana yang ditawarkan Asghar merupakan tema sentral dari gagasan-gagasannya yang lain. Sehingga untuk memahaminya pun dibutuhkan seperangkat pendekatan integral yang dapat menghubungkan satu tema dengan tema lainnya. Oleh karena itu rumusan masalah yang tepat menurut peneliti adalah:

1. Bagaimana operasionalisasi tafsir teologi pembebasan Asghar yang dianggap sarat dengan keadilan dan anti kemapanan?
2. Apa sajakah jenis dan produk pemikiran tafsir teologi pembebasan?
3. Dan bagaimana pandangan dan kritikan *Islamic Worldview* terhadap tafsir teologi pembebasan?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka fokus tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui operasionalisasi tafsir yang digunakan Asghar dalam teologi pembebasannya yang dinilai sebagai solusi terhadap tafsir klasik yang sarat dengan kemapanan dan pro status-quo.
2. Untuk mengetahui jenis dan produk pemikiran Asghar tentang teologi pembebasan, dan



3. Untuk mengetahui pandangan *Islamic worldview* terhadap pemikiran Asghar, dengan berpijak pada kaidah-kaidah normatif sebagaimana yang telah digariskan para ulama *salaf as-shalih*.

## **B. Metode Penelitian**

Objek permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan. Oleh karenanya penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif,<sup>1</sup> berupa penelitian kepustakaan (*library research*) murni. Karena itu, bahan-bahan yang dijadikan sumber data adalah bahan-bahan tertulis. Sumber data terbagi kepada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkaitan dengan karya-karya yang ditulis oleh Asghar sendiri seperti, 1) *Islam and Liberation Theology, Essay on Liberative Elements in Islam*, (1999), 2) *Islam and Its Relevance to Our Age*, (1987), 3) *The Rights of Women in Islam*, (1992), 4). *The Quran Women and Modern Society* (1999).

Sementara sebagai sumber sekunder, peneliti ambil beberapa buku pembanding sekaligus untuk menilai keabsahan gagasan Asghar. Di antaranya adalah, *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, karya Jalaluddin as-Suyuthi, dan *Ushul at-tafsir wa Qawa'iduhu*, karya Abdur Rahman Al-'Akk, masing-masing untuk tafsir. Di samping dua buku tersebut, peneliti juga menggunakan buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian tesis ini seperti *Islamic Worldview*, salah satu bahan kuliah di Program Doktor Pendidikan Islam UIKA Bogor yang ditulis Adian Husaini dkk.

## **II. SEKILAS TENTANG ASGHAR ALI ENGINEER**

---

<sup>1</sup> Penelitian yang berusaha memahami fenomena yang kompleks dengan jalan mengujinya dalam keseluruhannya dalam konteks, serta memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam. Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 31-32.

Asghar Ali Engineer lahir tahun 1940, mendapatkan gelar BSc Teknik Sipil dari Universitas Vikram. Dia adalah sosok yang *concern* pada Islam, hak Perempuan dalam Islam, Islam dan Teologi Pembebasan, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, komunal dan problem etnik di India dan Asia selatan, dan sebagian isu yang digelutinya dalam training meliputi Teologi Islam, Tafsir, Yurisprudensi Islam dan Hadits. Ali Asghar merupakan sosok yang liberal dan rasional dalam studi Islam dan kiprahnya dalam melakukan pembebasan teologi Islam cukup dikenal secara internasional.

Asghar merupakan pemimpin salah satu kelompok Syi'ah *Isma'illiyah* Daudi Bohras (Guzare Daudi) yang berpusat di Bombay India. Melalui wewenang keagamaan yang ia miliki, Asghar berusaha menerapkan gagasan-gagasannya. Sebagai seorang pemikir dan pembebas, Asghar memang telah melahirkan beberapa tulisan, baik yang berhubungan dengan problem muslim, hak-hak perempuan muslim, maupun yang berhubungan dengan problem etnik. Beberapa karya-karyanya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, menurut catatan yang ada, tidak kurang dari 38 buku, di antaranya adalah :

1. *The Rights of Women in Islam*, 1992, dan buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dengan judul Hak-Hak Perempuan dalam Islam, serta diterbitkan oleh Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), 1994.
2. *Islam and Its Relevance to Our Age*, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hairus Salim dan Imam Baihaqi dengan judul Islam dan pembebasan, serta diterbitkan oleh LKiS, 1987.
3. *Islam and Liberation Theology, Essay on Liberative Elements in Islam*, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agung Prihantoro dengan judul Islam dan Teologi Pembebasan, serta diterbitkan oleh Pustaka pelajar, 1999.
4. *Islam Masa Kini*, sebuah gagasan Asghar yang tertuang di Centre for Study of Society and Secularism (CSSS) India, untuk kemudian dialih bahasakan oleh Tim FORSTUDIA, dan diterbitkan atas kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004.

### III. PEMIKIRAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER

#### A. Pengertian Teologi Pembebasan

Dalam pandangan Asghar, teologi pembebasan dapat diartikan sebagai, *pertama*, dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan status quo yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establishment*), apakah itu kemapanan religius maupun politik. *Ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil dari tawar menawar antara kebebasan manusia dan takdir, atau dengan kata lain teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan.

Bagi Asghar, Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial revolutif yang menjadi tantangan dan mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun di luar Arab. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*sosial justice*). *Pertama*, Islam menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan dalam al-Qur'an, "*hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa. Sungguh Allah Maha mengetahui*". Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial- kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan.

Kesalehan yang disebutkan dalam al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial, *"berbuatlah adil, karena itu lebih dekat kepada takwa"*

*Kedua*, sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk memimpin. Al-Qur'an tidak ragu-ragu untuk mempercayakan kepemimpinan seluruh dunia kepada *mustad'ifin*, yakni kaum lemah. Menurut al-Qur'an mereka adalah pemimpin dan pewaris dunia.

Inilah beberapa aspek teologi pembebasan dalam Islam. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seseorang belumlah dikatakan memahami ajaran Islam dan menangkap intinya, jika masih mengesampingkan konsep keadilan sosial ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia.

## **B. Beberapa Produk Pemikiran Asghar Tentang Teologi Pembebasan**

### **1. Terma Kafir**

Bentuk produk pemikiran teologi pembebasan pertama Asghar dan bahkan menjadi kunci pemikirannya adalah gagasannya tentang definisi kafir. Dia mengatakan bahwa istilah kufr dan kafir, dalam terjemahan konvensional, telah disederhanakan secara tidak beralasan menjadi 'tidak percaya' (*unbeliever, infidel*), dan telah tercerabut dari makna spiritual yang al-Qur'an maksudkan. Ini penting untuk dijelaskan bahwa setiap orang yang membaca terjemahan al-Qur'an sangat keliru dalam memahami kufr dan kafir. Di India, rata-rata umat Islam (yang sepenuhnya tidak memahami kitab suci Al-Qur'an), menganggap orang yang beragama Hindu sebagai kafir, padahal tidak demikian yang dimaksud Al-Qur'an.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kebenaran apapun dan di mana pun yang berasal dari Nabi dan Tuhan, harus diterima. Mereka yang menerima satu kebenaran Nabi dan menolak kebenaran lainnya adalah

benar-benar kafir (mereka yang sungguh-sungguh menolak kebenaran). Sehingga, *pertama*, kafir tidak bisa diterjemahkan dengan orang yang tidak percaya dan *kedua*, tidak bisa ditimpakan pada satu komunitas agama. Semua yang menolak kebenaran, apa pun komunitasnya, mereka termasuk kafir.

Jadi orang yang benar-benar kafir adalah mereka yang tidak menerima semua Nabi yang diutus oleh Tuhan dan membedakan di antara mereka. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua Nabi tercatat namanya di dalam al-Qur'an. Dalam QS. An-Nisa:164 disebutkan:

*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.*

Berdasarkan ayat-ayat yang disinggung di atas, masih menurut Asghar, beberapa sufi seperti Abdur Rahim Jan-Islam-Janani menyimpulkan bahwa Tuhan telah mengirim nabi-nabi kepada orang-orang Hindu juga, dan Tuhan tidak membedakan sejak dari Brahma sampai Adam, dan dia menganggap Veda sebagai kitab suci. Oleh karena itu menurut Asghar, sangatlah tidak sesuai dengan Al-Qur'an jika menyebut orang-orang Hindu sebagai orang kafir sebagaimana yang sering dilakukan oleh beberapa orang muslim sektarian.

Untuk memperkuat tesis di atas Asghar juga menyandarkan pendapatnya terhadap telaah kesejarahan dakwah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW di masa-masa permulaan. Misalnya, Asghar sampai pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan, dan beliau berjuang untuk melakukan perubahan-perubahan secara radikal dalam struktur masyarakat di zamannya. Bertolak dari situ, lalu Asghar merevisi konsep dan pengertian kafir, yang berbeda dengan apa yang umum dipahami oleh umat Islam sekarang. Ia menulis:

"...orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang menumpuk kekayaan dan terus membiarkan kezaliman

dalam masyarakat serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan...".

Dengan demikian bagi Asghar, seorang mukmin sejati bukanlah sekedar orang yang percaya kepada Allah akan tetapi juga ia harus seorang mujahid yang berjuang menegakkan keadilan, melawan kezaliman dan penindasan. Jadi, kalau ia tidak berjuang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman serta penindasan, apalagi kalau ia justru mendukung sistem dan struktur masyarakat yang tidak adil, walaupun ia percaya kepada Tuhan, orang itu, dalam pandangan Asghar, masih dianggap tergolong kafir. Pemahaman dan penafsiran konsep mukmin dan kafir ini, meminjam istilah Djohan Efendi adalah kunci untuk memahami pemikiran Asghar.

## **2. Pluralisme**

Selain gagasannya tentang terma kafir, gagasan Asghar yang lain adalah sikap Islam terhadap agama agama lain atau sering disebut dengan istilah pluralisme. Menurutnya keterbukaan, toleransi dan menghormati agama-agama lain merupakan aspek yang sangat penting dalam al-Qur'an. Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan tentang itu, seperti:

*Tidak ada paksaan dalam agama, Bagimu agamamu dan bagiku agamaku, Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.*

Inilah mengapa kaum muslim menghormati seluruh Nabi hingga Nabi terakhir Muhammad Saw, terlepas Nabi-Nabi itu tercantum namanya dalam al-Qur'an maupun tidak. Al-Qur'an juga tanpa ragu-ragu menegaskan bahwa surga tidaklah dimonopoli oleh sekelompok agama tertentu saja. *Siapa saja yang menyerahkan sepenuhnya kepada*

*Allah dan dia berlaku baik, maka dia akan mendapatkan pahala dari-Nya.*

Keyakinan bahwa kebenaran dan surga hanya dimonopoli oleh sekelompok agama tertentu saja, menurut Asghar tidak lepas dari pemahaman beberapa terma kunci seperti Islam, kufr, dan kafir. Istilah-istilah ini banyak disalah pahami padahal mengandung konotasi keagamaan. Dalam hal ini Asghar menyandarkan pendapatnya kepada Muhammad Asad yang dalam terjemahannya menjelaskan tentang istilah-istilah ini. Tentang Islam dan muslim, Asad mengatakan, “....ketika mendengar kata-kata Islam dan muslim yang diucapkan oleh Nabi, mereka memahaminya secara denotatif sebagai “penyerahan diri kepada Tuhan, tanpa membatasi istilah ini hanya berlaku pada komunitas atau golongan agama tertentu. Misalnya dalam QS. 3:67 yang berbunyi

*“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik”.*

### **3. Kesetaraan Gender**

Sebagaimana telah ditulis di atas, Asghar merupakan pemimpin salah satu kelompok Syi’ah *Isma’illiyah* Daudi Bohras (Guzare Daudi) yang berpusat di Bombay, India. Melalui wewenang keagamaan yang ia miliki, Asghar berusaha menerapkan gagasan-gagasannya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservatif dan mempertahankan kemapanan. Berkaitan dengan agama, dia mengkritik telah terjadinya stagnasi dalam pemikiran dan pengamalan ajaran agama, demi mempertahankan status quo. Hal inilah yang dipakai sekelompok ulama konservatif untuk menentang keputusan Mahkamah Agung India dalam masalah perceraian. Keputusan itu akhirnya selalu memberikan keuntungan kepada suami. Inilah yang membuatnya tergugah untuk melakukan sebuah reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, yang menurutnya sarat

dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Di antara gagasan gagasannya adalah reinterpretasi teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan hak-hak wanita dalam Islam atau *Gender equality* dan semenjak itulah kemudian dia menjadi terkenal sebagai seorang tokoh teologi feminis muslim.

Bagi Asghar, al-Qur'an bersifat normatif sekaligus pragmatis, dan ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai ajaran yang normatif, namun juga harus dilihat dalam konteks di mana dan bagaimana ajaran tersebut harus diterapkan. Dalam konteks hubungan suami istri, Asghar mencontohkan ayat yang telah banyak disalah pahami adalah QS. An-Nisa : 34.

Menurut Asghar, ayat ini nampaknya terlihat kasar dalam memperlakukan wanita jika dilihat secara tekstual. Namun tidak demikian jika ayat ini dilihat dalam konteksnya yang proporsional. Pada saat ayat ini turun, wanita dibatasi hanya boleh berada di dalam rumah dan laki-laki yang menghidupinya. Al-Qur'an memperhitungkan kondisi ini dan menempatkan laki-laki pada kedudukan superior terhadap wanita. Namun harap dicatat bahwa al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa suatu struktur sosial bersifat normatif. Sebuah struktur sosial pasti dan memang selalu berubah dan jika di sebuah struktur sosial dan di mana wanitalah yang menghidupi keluarganya, atau menjadi teman kerja laki-laki, maka wanita pasti sejajar atau bahkan lebih superior terhadap laki-laki dan memainkan peran yang dominan di dalam keluarganya sebagaimana yang diperankan oleh laki-laki.

#### **IV. KRITIK DISKURSUS TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR DAN PRODUK PEMIKIRANNYA**

##### **A. Diskursus Terma Kafir**



Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa salah satu produk pemikiran Asghar yang menjadi kunci pemikirannya adalah gagasannya tentang redefinisi kafir sebagai label terhadap orang atau kelompok yang melakukan dekadensi moral dan bukan bagian dari status teologi atau akidah. Oleh karenanya sebagai konsekuensi logis dari pengertian terma Kafir sebagai label moral bukan akidah, maka setiap orang Islam pun yang memiliki perangai sosial buruk bisa disebut kafir.

Menurut hemat peneliti, tawaran dan gagasan Asghar tentang terma kafir di atas sangat ganjil dan tidak memiliki pijakan dasar yang kuat. Keganjilan tersebut dapat terlihat, pertama, Asghar terlihat parsial terutama ketika merujuk kepada epistemologi al-Qur'an. meskipun secara etimologis, orang yang tidak bersyukur dapat disebut kafir sebagaimana QS. Ibrahim:, tetapi pada ayat-ayat yang lain, Al-Qur'an juga menggunakan kata kufur untuk orang-orang non muslim dan orang-orang yang menyimpang akidahnya. Sebagaimana diketahui, Ribuan ulama Islam telah menulis tafsir dan mereka tidak pernah berbeda pendapat tentang istilah kafir untuk sebutan bagi orang-orang non muslim. Di dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 10 misalnya, disebutkan tentang dalil larangan perkawinan antara wanita muslimah dengan orang-orang kafir. Dalam ayat ini ada redaksi "*falla tarji'uuhunna ilal kuffar*" (janganlah kamu kembalikan wanita-wanita muslimah yang berhijrah itu kepada kuffar), karena wanita-wanita muslimah itu tidak halal bagi kuffar dan kaum kuffar itu pun tidak halal bagi mereka (*laa hunna hillul lahum, wa laa hum yahilluna lahunna*). Kata kuffar dalam ayat ini jelas menunjuk kepada identitas ideologis, yaitu orang non muslim bukan orang muslim yang berperangai buruk.

Kedua, di samping parsial dalam merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, pendefinisian term kafir tersebut juga sangat subyektif dan terkesan kasuistik. Subyektif, oleh karena terma tersebut dianggap sesuai dengan kehendaknya meskipun tidak berlandaskan pada kaidah-kaidah tafsir yang mapan yang digariskan para ulama, dan kasuistik karena

memang Asghar adalah pemimpin komunitas Syiah Ismailiyah Bohra dan lahir serta hidup di India, sebuah negara yang sarat dengan konflik antara Islam dan Hindu.

Penafsiran yang demikian menurut para ulama belumlah dapat dibenarkan kalau tidak dikatakan menyimpang dari aturan yang sudah dirumuskan para ulama ahli tafsir. Bahkan menurut Kholid Abdurrahman al-'Akk ada beberapa kualifikasi tafsir yang dikategorikan sebagai penyimpangan, seperti:

- Penafsiran yang dipengaruhi unsur subyektifitas (*mayuul syakhsiyyah*).
- Penafsiran atas nama tren ilmiah.
- Sebagian metode ahli kalam dalam menafsirkan ayat mutasyabihat, dan
- Penafsiran atas nama *tajdid* atau modernitas.

*Ketiga*, Dari gagasan Asghar tentang terma kafir di atas, sangat jelas pengaruh doktrin relativisme yang menjadikan manusia sebagai ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*). Doktrin relativisme ini mengajarkan bahwa di sana tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Agama tidak berhak lagi mengklaim mempunyai kebenaran absolut, ia hanya dipahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang relatif itu. Oleh sebab itu ia mempunyai status yang kurang lebih sama dengan filsafat. Dari perspektif epistemologi, doktrin relativisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran itu sendiri adalah relatif terhadap (tergantung pada) pendirian subyek yang menentukan. Di sini aspek-aspek sang subyek yang menentukan makna kebenaran itu dapat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, kultural, sosial, linguistik, psikologis. Konsekuensi dari menerima doktrin relativisme adalah munculnya suatu rumusan baru yang membedakan agama dari pemikiran keagamaan. Frameworknya masih berkuat dikotomi absolut relatif. Agama itu absolut dan pemikiran keagamaan itu relatif. Akibat dari doktrin ini, Tafsir yang merupakan pemahaman para ulama itu menjadi

relatif, demikian pula pemahaman hukum para ulama menjadi relatif. Karena sifatnya relatif dan tidak absolut maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama itu dianggap tidak memiliki otoritas dan tidak boleh memberi fatwa.

## **B. Diskursus Pluralisme**

Konsekuensi lain dari penerimaan doktrin dan paham relativisme adalah pluralisme sebagai sebuah inovasi teologis dan sikap curiga terhadap kebenaran (truth). Ia terkadang juga dipahami sebagai doktrin yang berpandangan bahwa di sana tidak ada pendapat yang benar atau semua semua pendapat adalah sama benarnya (no view is true, or that all view are aually true). Definisi dan konsep ini kemudian diterapkan pada agama dan menjadilah pluralisme agama.

Dalam aplikasinya terhadap agama, pandangan ini berpendapat bahwa semua agama adalah sama benarnya dan sama validnya. Menurut Hamid Fahmi, Paham pluralisme agama memiliki sekurang-kurangnya dua aliran yang berbeda tapi ujungnya sama yaitu : aliran kesatuan transeden agama (*trancedent unity of religion*) dan teologi global (*global thelogy*). Yang pertama lebih merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua adalah kepanjangan tangan dan bahkan pendukung gerakan globalisasi, dan paham yang kedua inilah yang kini ujung tombak gerakan westernisasi.

Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Menurut John Hick tokoh pluralisme agama, di antara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran ynag sama (*other religions are equally valid to some truth*).

Pengertian pluralisme demikian, setidaknya teraktualisasi dalam pemikiran Asghar dalam memandang surga sebagai keniscayaan untuk semua umat beragama tanpa terkecuali asalkan beriman kepada Allah dan

berbuat baik. Menurut Asghar, akibat dari pemahaman yang salah terhadap istilah-istilah kunci dalam Islam seperti pengertian tentang Islam, Kafir dan Kufr, sebagaimana telah disinggung di atas, maka wajar jika kemudian lahir asumsi bahwa surga hanya akan dimonopoli satu kelompok agama tertentu saja. Padahal menurut Asghar, Al-Qur'an tanpa ragu-ragu telah menegaskan bahwa surga tidaklah dimonopoli oleh sekelompok agama tertentu saja. Siapa saja yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan dia berlaku baik, maka dia akan mendapatkan pahala dari-Nya. Sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Baqarah : 112 :

*(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Pada ghalibnya, Kaum pluralis dan khususnya Asghar, mendasarkan gagasannya kepada QS. QS. Al-Baqarah ayat 62, 112, dan QS. Al-Maidah ayat 69, untuk menyatakan bahwa semua agama apa pun, asalkan beriman kepada Allah, percaya kepada hari akhir, dan beramal saleh, pasti akan selamat. Padahal yang dimaksud dengan beriman kepada Allah dalam ketiga ayat tersebut adalah iman yang sesuai dengan konsep iman Islam, bukan konsep iman kaum musyrik Arab, kaum Kristen, atau agama-agama lain. Terlebih jika menyimak penafsiran dan pendapat para ulama, hampir semua sepakat bahwa makna beriman kepada Allah, meniscayakan keberimanan kepada Nabi Muhammad Saw. Ibn Katsir misalnya, ketika menguraikan ayat di atas mengungkapkan bahwa ukuran keimanan orang-orang Yahudi adalah jika mereka berpegangan kepada Taurat dan sunnah Nabi Musa hingga datang periode Nabi Isa. Pada periode Nabi Isa, orang-orang yang berpegangan kepada Taurat dan mengikuti sunah Nabi Musa, dan tidak mengikuti nabi Isa, binasalah mereka. Sementara ukuran keimanan orang-orang Nasrani adalah jika seseorang berpegangan kepada Injil dan syari'at Nabi Isa. Keimanan tersebut dapat diterima hingga datang periode Nabi Muhammad. Pada masa Nabi Muhammad ini, orang

yang tidak mengikutinya dan tidak meninggalkan sunnah Nabi Isa dan kitab Injil, juga akan binasa.

Dari keterangan Ibn Katsir tersebut sebenarnya sangat jelas bahwa yang dimaksud kaum Yahudi, Nasrani, Shabi'ah adalah mereka yang benar-benar telah mengimani Allah dan hari akhir dan berlaku sampai diutusnya Nabi Muhammad atau berakhir dengan datangnya Islam. Keterangan Ibn Katsir ini diamini juga oleh para mufasir lain seperti al-Qurthubi dan asy-Syaukani.

Adanya keberlangsungan substansi wahyu samawi yang dikomunikasikan kepada manusia lewat para nabi dan rasul sepanjang sejarah ini, yang diakhiri dengan kedatangan Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu universal, menunjukkan bahwa Islam adalah agama fitrah, religio naturalis, atau Ur-Religion itu sendiri. Dengan adanya konsep agama fitrah ini, Islam telah meletakkan landasan universal yang lebih kuat dan memungkinkan untuk mengakomodasi seluruh manusia, dengan berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinannya, sebagai saudara di bawah payung kemanusiaan sebagaimana memungkinkan untuk menarik garis demarkasi yang tegas antara “agama alami” yang dimiliki setiap manusia sejak kelahirannya, di satu pihak, dengan agama-agama historis yang berevolusi dari agama alami tersebut akibat faktor-faktor kesejarahan atau lingkungan, di pihak lain.

Dari uraian kesatuan wahyu samawi di atas dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa agama samawi adalah tunggal. Dengan demikian istilah “agama-agama samawi” atau “al-adyan as-samawiyyah” yang beredar secara luas, mutlak perlu ditinjau ulang. Kecuali jika yang dimaksudkan adalah syari'ah-syari'ah samawiyyah yang memiliki keterbatasan. Dan oleh karena keterbatasannya ini, maka adalah sesuatu yang niscaya belaka jika syari'ah syari'ah temporal lokal ini dengan sendirinya berakhir (mansukhah) atau batal dengan datangnya syari'ah baru yang dibawa oleh nabi berikutnya, dan begitu seterusnya.

Dan dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralitas keberagamaan merupakan sebuah keniscayaan yang akan selalu terjadi seiring perubahan waktu. Namun pluralitas ini tidak meniscayakan pluralisme agama yang diartikan sebagai kebenaran semua agama, sebagaimana yang dituduhkan Asghar khususnya dan kalangan pluralis umumnya. Dengan demikian gagasan Asghar tentang pluralisme agama di atas, tidak menemukan pijakan yang kuat kecuali penafsiran subyektif karena berangkat dari pengalaman keberagamaan di negaranya.

### **C. Diskursus *Gender Equality***

Selain dua gagasan Asghar tentang terma kafir dan pluralisme agama sebagaimana telah terurai di atas, gagasan lain sebagai sebuah produk pemikiran teologi pembebasannya adalah reinterpretasi teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan hak-hak wanita dalam Islam atau Gender equality dan semenjak itulah kemudian dia menjadi terkenal sebagai seorang tokoh teologi feminis muslim.

Sebagaimana corak pendekatan Asghar yang cenderung parsial dan dikotomis dalam melihat sesuatu, yang demikian juga kentara ketika Asghar melihat ayat-ayat gender, yang dianggapnya telah memarginalkan kaum perempuan. Pendekatan Asghar yang parsial bahkan kontra produktif, misalnya terlihat dari argumennya tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan pada QS.2:228, yang berbunyi :

.....dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.

Menurut Asghar ayat ini merupakan sebuah revolusi singkat bagi kaum perempuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, perempuan diberi status legal yang sama dengan status laki-laki, dan perempuan dibebaskan dari cengkeraman dominasi laki-laki.

Apa yang ditulis Asghar tidak sepenuhnya keliru mengingat ayat ini memang melegitimasi kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Namun jika melihat ayat ini secara utuh dan integral, persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tidak lagi

menjadi mutlak. Ayat ini memberi porsi hak lebih kepada kaum laki-laki, dan oleh sementara kalangan bahkan menganggapnya sebagai legitimasi superioritas laki-laki. Bunyi ayat lengkapnya adalah :

*....dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya..*

Terhadap ayat ini, hampir semua ulama ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini menjelaskan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, namun dalam konteks tertentu, laki-laki memiliki satu derajat lebih tinggi ketimbang perempuan dan kelebihan tersebut sama sekali bukan untuk arogansi tetapi untuk saling membantu di antara keduanya. Syaikhul mufassirin, Imam At-Thabari misalnya mengemukakan, walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, tetapi maksudnya adalah anjuran bagi para suami untuk memperlakukan isterinya dengan sifat terpuji, agar mereka memperoleh derajat itu.<sup>2</sup> Ungkapan senada dan ditulis dengan redaksi yang lebih jelas, adalah riwayat yang ditulis Ibn Katsir.<sup>3</sup> Dan yang cukup menarik dalam riwayatnya adalah ungkapan dari ibn 'Abbas yang berkata *"saya paling menyukai berhias untuk istriku sebagaimana sukanya aku melihat istriku berhias untukku"*.

Adapun maksud firman { وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهَا دَرَجَةٌ } adalah keutamaan dalam wilayah fisik, pangkat, taat perintah, nafkah, menjalankan kemaslahatan serta keutamaan di dunia dan akhirat lainnya sebagaimana firman :

{ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ }.

Tidak berbeda dengan dua mufasir di atas, juga apa yang ditulis oleh al-Zamakhsyari. Dia menambahkan bahwa makna persamaan kewajiban

---

<sup>2</sup> At-Thabari, juz 4, hal. 533-6

<sup>3</sup> Ibn Katsir, Juz 1, hal. 609-10

tidak harus satu jenis perbuatan, tetapi segala aktivitas yang mengarah kepada kebaikan bersama, meskipun tentu dengan peran yang berbeda.<sup>4</sup>

Menyimak pendapat para ulama terhadap ayat QS.2:228 di atas, tergambar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, meski direalisasikan dengan aneka perbuatan dan peran yang berbeda. Dan meski pada bunyi redaksi berikutnya menerangkan keunggulan laki-laki satu derajat dibanding perempuan tapi keunggulan tersebut tidak dimaksudkan untuk arogansi, baik dalam wilayah domestik maupun wilayah publik. Ayat lain yang menerangkan keunggulan laki-laki dan perempuan adalah QS. 4:34. Terhadap ayat ini, Ibn Katsir menjelaskan kelebihan laki-laki menjadi keniscayaan oleh karena adanya kewajiban dari Allah yang dibebankannya seperti membayar mahar, memberi nafkah dan sebagainya.<sup>5</sup>

Uraian lebih lengkap ditulis oleh Fakhruddin Ar-Razi, seorang mufasir yang dikenal banyak kalangan sebagai filsuf sunni. Dia menambahkan bahwa memberi mahar pernikahan merupakan kewajiban laki-laki meskipun menikah adalah aktivitas yang dinikmati bersama. Oleh karenanya ketika ada seorang wanita pernah memprotes kepada Rasul tentang kelebihan laki-laki dalam pembagian waris, beberapa kewajiban lelaki menjadi salah satu alasan lelaki mendapatkan bagian lebih tersebut.<sup>6</sup> Bahkan secara tegas ar-Razi juga mengatakan bahwa adanya perbedaan ini oleh karena dua faktor yakni sifat hak dan pemberlakuan hukum-hukum syari'at. Tentang sifat hakikat ini, tidak terlepas dari unsur ilmu pengetahuan dan kodrat yang melekat pada masing-masing. Ar Razi juga menyinggung QS. An-Nisa ayat 34 bahwa dalam ayat ini ada beberapa permasalahan. Pertama. القوام, adalah sebutan bagi orang yang secara serius menangani perkara. Maka dapat dikatakan bahwa suami adalah

---

<sup>4</sup> *Al-Kasyaf*, juz 1, hal 200.

<sup>5</sup> Ibn Katsir, juz.2, hal.292-3

<sup>6</sup> Ar-Razi, juz 1, hal. 1441.



penanggung jawab istri yang serius menjaganya. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun terkait kasus puteri Muhammad Ibn Salamah dengan suaminya Sa'ad Ibn Rabi' salah satu pembesar kaum Ansur. Bahwasannya sa'ad menampar istrinya dengan tamparan keras sampai berontak dan mengadukan peristiwa ini kepada Rasul Saw, dan Rasulullah menjawab : ”tinggalkan dia dan bersabarlah”, maka turunlah ayat قَوَّامُونَ عَلَى {الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ}. Ketika ayat ini turun, Nabipun berkomentar: ”saya menghendaki ini sedangkan Allah menghendaki lain, dan apa yang dikehendaki Allah pasti mengandung kebaikan).

Tidak berbeda dengan dua mufasir di atas, juga apa yang ditulis oleh al-Zamakhshari. Dia menambahkan bahwa makna persamaan kewajiban tidak harus satu jenis perbuatan, tetapi segala aktivitas yang mengarah kepada kebaikan bersama, meskipun tentu dengan peran yang berbeda. Hal senada juga diamini oleh Fakhruddin ar-Razi. Dengan demikian Menyimak pendapat para ulama ahli tafsir di atas, khususnya QS. An-Nisa ayat 34, meski dengan bunyi redaksi yang agak berbeda, namun semua sepakat bahwa superioritas laki-laki dibanding perempuan merupakan keniscayaan yang beralasan seperti dengan diberikannya beban dan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Namun demikian menjadikan superioritas ini sebagai legitimasi untuk berkata dan bersikap kasar terhadap perempuan / istri tanpa alasan syar'i, tentu tidak dapat dibenarkan. Sikap yang demikian tidak hanya berlawanan dengan sisi kemanusiaan, namun juga berlawanan dengan semangat al-Qur'an yang menghendaki keluarga sebagai sebuah bangunan yang kokoh (*mitsaqan ghalidzan*), penuh dengan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), dan pergumulan yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Pemahaman demikian adalah wujud penafsiran integral yang tidak lagi dikotomis dalam menilai sesuatu sebagaimana yang kentara dalam pemikiran Asghar. Banyaknya orang atau kelompok yang tidak cerdas dalam melihat sesuatu (disengaja atau tidak) inilah yang sering menyesatkan opini terutama dalam merumuskan masalah. Ini yang sering mengemuka dalam pemikiran

kaum liberal, termasuk beberapa produk pemikiran Asghar. Setelah gagasannya tentang kafir yang dikotomis dengan menjadikannya sebagai lebel moral bukan akidah, dan gagasannya tentang pluralisme yang relatif, kini gagasan Asghar yang terpengaruh paham relativisme kembali mengemuka ketika melihat ayat gender dalam al-Qur'an khususnya QS. An-Nisa ayat 34 sebagai ayat yang bersifat pragmatis, bukan normatif.

Pemahaman Asghar yang demikian, di samping terpengaruh doktrin relativisme dengan memandang relatif pemahaman dan penafsiran hukum para ulama, Asghar juga berupaya melakukan dekonstruksi syari'ah. Wujud dekonstruksi ini terlihat, *pertama*, upaya Asghar mengkontekstualisasikan ijtihad dengan meletakkan al-Qur'an sebagai respon spontan terhadap kondisi masyarakat ketika itu, sehingga sifatnya kontekstual. Konsekuensi logisnya adalah al-Qur'an tidak lagi universal karena ia dipengaruhi oleh budaya tertentu ketika turun. Dari argumentasi ini kelompok liberal dapat membawa ayat-ayat secara kontekstual. Dalil ushuliyah yang berbunyi *al-'ibrah bi 'umumillafz la bikhusus al sabab* (perintah itu karena adanya kata-kata umum bukan sebab khusus) dibalik menjadi *al-Ibratu bi khusus al sabab la bi 'umumilafz* (perintah itu karena adanya sebab khusus bukan kata-kata umum). Maksud dari sebab khusus adalah konteks budaya. Jadi perintah dan larangan dalam al-Qur'an itu harus dipahami dalam konteks budaya ketika ia diturunkan. Padahal larangan minum khamr, memakan daging babi, berjudi dan berzina tidak berdasarkan konteks budaya. Pembagian waris laki-laki dua kali lipat perempuan juga demikian. Dengan merubah orientasi hukum secara kontekstual maka banyak sekali hukum yang didekonstruksi.

*Kedua*, wujud lain gagasan dekonstruksi Asghar adalah kentalnya doktrin humanisme pada hampir semua produk pemikirannya, dengan mengutamakan *maqasid* syari'ah daripada syari'ah itu sendiri atau dengan adagium lain setiap tindakan yang mengandung masalah itu pasti mengandung hukum syari'ah.

## V. KESIMPULAN

Setelah menelaah secara kritis pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Teologi Pembebasan dengan beberapa produk pemikiran yang dihasilkannya, maka dapat diambil pengertian bahwa Teologi Pembebasan yang diusung Asghar bukanlah pembaharuan, meskipun banyak kalangan yang menilai demikian. Gagasannya juga bukan hal yang kreatif dan inovatif yang lahir hasil dari perenungan mendalam terhadap (mengambil istilah Hamid) struktur konsep dalam tradisi intelektual Islam. Peneliti menilai, gagasannya hanya bersifat emosional dan sesaat dengan bersandar kepada beberapa worldview Barat seperti doktrin relativisme dan humanisme. Sebagai akibatnya munculah produk-produk pemikirannya yang dikotomis dan destruktif. Beberapa contoh ketidak kreatifan pemikiran Asghar dan cenderung mengarah kepada upaya dekonstruksi adalah gagasannya tentang pengertian konsep Kafir, Pluralisme, dan Gender Equality.

Gagasan tentang kafir misalnya, Asghar sampai pada tahap kesimpulan bahwa kafir merupakan lebel moral dan bukan akidah. Akibat dari pengertian demikian seorang yang membiarkan kezaliman meskipun dia mengaku beriman kepada Allah, tetap dinilai kafir. Mengaitkan makna kafir/kufur dengan moral memang dapat saja dibenarkan sebagaimana QS. Ibrahim:, tetapi menafikan makna kafir sebagai lebel akidah adalah hal yang fatal dan rancu, karena pada ayat-ayat yang lain, Al-Qur'an juga menggunakan kata kufur/kafir untuk orang-orang non muslim dan orang-orang yang menyimpang akidahnya. Misalnya, surat Al-Bayyinah menjelaskan. Bahwa sesungguhnya orang-orang kafir, dari kalangan ahlul kitab dan musyrikin mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam. Menafikan istilah kafir sebagai lebel akidah juga berakibat penafian terhadap istilah-istilah kafir lain seperti kafir *harbi*, *dzimmi*, *mu'ahad*, *musta'man* dan lain sebagainya. Di sinilah pentingnya memahami konsep kafir dalam pandangan Asghar yang menjadi kunci pemikirannya.

Tidak berhenti di situ, bahkan menurut Asghar kesalahan memahami istilah-istilah penting dalam Islam seperti kafir dan muslim, telah mengantarkan kepada eksklusivitas kelompok dan gerakan radikal dalam Islam. Padahal kebenaran tidak hanya ada dalam Islam tetapi juga ada pada

agama-agama lain, termasuk Hindu yang boleh jadi Allah Swt juga mengutus Nabi kepada mereka hanya tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Oleh karenanya kesalahan besar bila ada anggapan bahwa surga hanya akan dimonopoli satu kelompok agama saja. Pada ghalibnya, Kaum pluralis dan khususnya Asghar, mendasarkan gagasannya kepada QS. QS. Al-Baqarah ayat 62, 112, dan QS. Al-Maidah ayat 69, untuk menyatakan bahwa semua agama apa pun, asalkan beriman kepada Allah, percaya kepada hari akhir, dan beramal saleh, pasti akan selamat. Padahal yang dimaksud dengan beriman kepada Allah dalam ketiga ayat tersebut adalah iman yang sesuai dengan konsep iman Islam, bukan konsep iman kaum musyrik Arab, kaum Kristen, atau agama-agama lain. Terlebih jika menyimak penafsiran dan pendapat para ulama, hampir semua sepakat bahwa makna beriman kepada Allah, meniscayakan keberimanan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan pada wilayah *equality gender*, khususnya QS. An-Nisa ayat 34, yang dianggapnya mengarah kepada dominasi laki-laki atas perempuan dalam ranah domestik, Asghar beranggapan bahwa ayat ini bersifat pragmatis, bukan normatif. Dengan kata lain, menurut Asghar sebuah struktur sosial pasti dan memang selalu berubah dan jika di sebuah struktur sosial dan di mana wanitalah yang menghidupi keluarganya, atau menjadi teman kerja laki-laki, maka wanita pasti sejajar atau bahkan lebih superior terhadap laki-laki dan memainkan peran yang dominan di dalam keluarganya sebagaimana yang diperankan oleh laki-laki. Pandangan demikian sangat berlawanan dengan pandangan para ulama ahli tafsir yang hampir semua sepakat bahwa kelebihan laki-laki (suami) dibanding perempuan (istri) adalah keniscayaan, sehingga mengantarkannya pada posisi kepala dan penanggung jawab rumah tangga. Salah satu faktornya karena suami dalam syariat Islam diberi beban untuk mencari nafkah, memberi mahar dan sebagainya. Tentu masih banyak faktor-faktor lain yang sarat dengan nilai dan makna. Namun keutamaan tersebut tidak boleh menjadi legitimasi bagi suami untuk bersikap sewenang-wenang terhadap istri karena apapun alasannya, pernikahan juga memiliki kaidah sebagai '*mitsaqan ghalidzan*', '*mawaddah wa rahmah*', dan '*mu'asyarah bil*

*ma'ruf*. Pemahaman integral demikian yang agaknya luput (sengaja atau tidak) dari pemikiran Asghar.

Dengan memahami latar dan cara pandang Asghar di atas, dapat diambil kesimpulan yang di antaranya adalah :

1. Pemikiran Asghar sangat kental dan terpengaruh oleh doktrin relativisme dan humanisme sebagai paham dan worldview Barat. Oleh karenanya ijtihad pemikirannya bukan lagi upaya rekonstruksi yang mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat para ulama yang *expert* di bidangnya, tetapi sudah mengarah kepada upaya dekontruksi meski terhadap beberapa isu yang sudah mapan dan fundamen dalam Islam.
2. Gagasan dan pemikiran Asghar di atas, terlihat emosional dan kondisional, dengan arti tidak lepas dari pengaruh budaya dan kondisi sosial politik India, tempat Asghar lahir dan berkembang, dengan kata lain ijtihad pemikiran Asghar bukan berangkat dari agama itu sendiri, tetapi dari pengalaman keberagamaannya. Sehingga produk-produk pemikiran dan penafsirannya pun sangat subyektif (*muyuul syahsiyyah*). Dan penafsiran yang demikian dalam pandangan para ulama ahli tafsir dikategorikan sebagai tafsir yang menyimpang, sebagaimana menyimpangnya penafsiran atas nama tren ilmiah dan modernitas.
3. Dan sebagai konsekuensinya, Teologi Pembebasan yang diusung Asghar bukanlah pembaruan sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah Islam dengan munculnya beberapa sekte seperti Khawarij dan Mu'tazilah. Perbedaannya adalah bagaimanapun liberal dan ekstremnya dua sekte di atas dalam menafsirkan teks, keduanya bermuara kepada kesucian (*taqdis*) Allah Swt, sementara liberalnya Asghar dalam menafsirkan teks, berujung kepada upaya dekonstruksi al-Qur'an dan syari'ah, serta merelatifkan hal-hal yang sudah jelas (*qat'iy*), tetap (*tsawabit*) dan disepakati ulama berwibawa (*ijma'*). Wallahu 'alam bi ash-shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Naqd al-Khitab al-Dini*, (Kairo: Sina li al- Nashr, cet. Pertama, 2002).
- Al-‘Akk, Kholid Abdurrahman, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Damaskus: Dar-an-Nafais, 2003).
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 2003, hal. Juz III).
- Ali Engineer, Asghar, *What I Believe*, (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999).
- , *Islam and Its Relevance to Our Age*, terj. LKiS “Islam dan Pembebasan”, (Yogyakarta, LKiS, 1993).
- , *Islam and Liberation Theology, Essay on Liberative Elements in Islam*, terj. Islam dan Teologi Pembebasan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.V, 2009).
- , *The Right of Women in Islam* (terj). *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, cet. Ke 2, 2000.
- As-Suyuti, Jalauddin, *al-Itqon fi 'ulum al-Qur'an*, (Lebanon: Dar-al-Fikr, 2008).
- Asy-Saukani, Muhamad Ibn Ali Ibn Muhamad *Fathu Qodir al-Jami' baina ar riwayah wad dirayah min 'ilm at-tafsir*, t.t. juz. 1.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, tanpa tahun).
- ISLAMIA, majalah edisi 3, September-Oktober, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- Thaha, Anis Malik, Anis Malik Thoha, *Konsep Wahyu dan Nabi Dalam Islam*, dalam Islamic Worldview, (Bahan bahan kuliah di Program Doktor Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Universitas ibn Khaldun), Bogor, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (gerakan Bersdama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, (Gontor: centre for Islamic and Occidental Studies, 2009).